

IDENTIFIKASI PERAN KEWILAYAHAN DALAM PENGEMBANGAN PRODUK UNGGULAN BATIK DI KAWASAN PEKALONGAN

Muhammad Indra Hadi Wijaya ¹⁾, Nofa Martina Ariani ¹⁾, Bagus Nuari Priambudi¹⁾

¹⁾ PSDKU Universitas Diponegoro

indrahadiwijaya@lecturer.undip.ac.id

ABSTRAK

Isu pembangunan ekonomi lokal merupakan isu penting dalam era persaingan. Daerah didorong untuk menciptakan iklim yang kondusif bagi pembangunan ekonomi. Melalui hal ini diharapkan wilayah dan masyarakat yang ada di dalamnya menjadi lebih berdaya. Batik sebagai warisan budaya Indonesia sejak 2009 telah diakui oleh dunia melalui UNESCO. Di wilayah Pekalongan batik menjadi salah satu komoditas industri yang sebagian besar penduduknya memiliki mata pencaharian di sector ini, baik industri batik, konveksi, tenun ATBM, ATM, dan textile motif batik. Makalah ini bertujuan untuk mengidentifikasi peran dari wilayah Pekalongan dalam pengembangan produk unggulan batik. Pengumpulan data dilakukan dengan metode kualitatif dengan wawancara mendalam dengan pelaku usaha penting dalam rantai industri batik di Kota Pekalongan dan Kabupaten Pekalongan yang dipilih secara purposive. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setiap wilayah memiliki spesialisasi peran dalam pengembangan produk unggulan batik di kawasan Pekalongan. Kota Pekalongan memiliki peran sebagai etalase/pemasaran batik, sedangkan Kabupaten Pekalongan sebagai lokasi produksi batik.

Kata kunci: batik, kewilayahan, pengembangan ekonomi lokal

ABSTRAK

The issue of local economic development is an important issue in the era of competition. Regions are encouraged to create a climate conducive to economic development. Through local economic development the region and the people in it become more empowered. Batik as Indonesia's cultural heritage since 2009 has been recognized by the world through UNESCO. In the Pekalongan area, batik is one of the industrial commodities, where most of the population has a livelihood in the industrial sector, including the batik, convection, ATBM and ATM weaving industries, as well as the batik-patterned textile industry. This paper aims to identify the role of the Pekalongan region in the development of batik products. The data was collected using qualitative methods with in-depth interviews with important business actors in the batik industry chain in the City Pekalongan and Regency of Pekalongan who were selected purposively. The results showed that each region has a special role in developing superior cough products in the Pekalongan area. The city of Pekalongan has a role as a storefront / marketing of batik, while Pekalongan Regency is the location for batik production.

Keywords: batik, territoriality, local economic development

A. PENDAHULUAN

Batik sebagai salah satu komoditas dari Indonesia yang memiliki nilai seni dan nilai ekonomi yang tinggi di tunjukan dengan batik di Indonesia tersebar di beberapa daerah khususnya di pulau Jawa yang kemudian menjadi nama dari jenis-jenis batik tersebut seperti Batik

Pekalongan, Batik Surakarta, Batik Yogya, Batik Lasem, Batik Cirebon, dan Batik Sragen. Batik dari setiap daerah tersebut memiliki ciri motif yang spesifik (Nurainun, 2008).

Kekayaan budaya ini mendorong UNESCO menilai, teknik, simbolisme, dan budaya terkait batik yang dianggap melekat

dengan kebudayaan Indonesia. UNESCO menilai masyarakat Indonesia memaknai batik dari prosesi kelahiran sampai kematian (Kompas, 2017). Batik Indonesia didokumentasikan ke dalam *Representative List* UNESCO pada tahun 2009 karena telah memenuhi kriteria, antara lain kaya dengan simbol-simbol dan filosofi kehidupan rakyat Indonesia; memberi kontribusi bagi terpeliharanya warisan budaya tak benda pada saat ini dan di masa mendatang.

Faktor pendorong pemilihan batik sebagai warisan budaya benda oleh UNESCO menilai jumlah IKM batik Indonesia sekitar 48.000 dengan penyerapan tenaga kerja sekitar 800.100 orang, dan nilai produksi sekitar Rp2,9 triliun serta memberi kontribusi ekspor mencapai 138 juta dollar AS/tahun (Disperindag, 2007). Kontribusi ini juga memberikan kemanfaatan bagi kabupaten dan kota dengan potensi produk batik.

Batik yang menjadi salah satu komoditas industri di wilayah Pekalongan memiliki karakteristik dari pelaku usaha di industri batik di wilayah umumnya merupakan industri kecil menengah (IKM) yang menjadi mata pencaharian sebagian masyarakat desa dan kota (Phelps & Wijaya, 2016). Kondisi ini juga didukung dengan sebagian besar penduduknya memiliki mata pencaharian di sektor industri, baik industri batik, konveksi,

tenun ATBM, ATM dan Tekstil motif batik, menyebar di seluruh kecamatan di Kota dan Kabupaten Pekalongan (Damayanti & Latifah, 2015).

Hasil identifikasi awal dari potensi terkait batik di sektor industri tersebut, juga terdapat tantangan yang seharusnya batik di Wilayah Pekalongan dapat berkembang tidak hanya pasar lokal dan nasional, namun juga di pasar internasional. Namun kenyataannya, pemasaran batik Pekalongan di luar negeri masih terus mengalami hambatan. Belum banyak negara yang bersedia menerima produk batik dari Kota ini. Hal ini pun terlihat dari jumlah komoditi ekspor batik yang menempati jumlah terendah dibanding komoditi ekspor lainnya (Nugrahawati, 2015).

Salah satu penyebab tantangan pengembangan batik seperti persebaran peran industri batik di wilayah Pekalongan dan sekitarnya dalam proses pengembangannya. Pengembangan ekonomi lokal (PEL) produk batik menjadi kebutuhan untuk mendukung terciptanya ekonomi wilayah yang mandiri dan berkelanjutan (Astuti, 2016). Sasaran pengembangan ekonomi lokal produk unggulan batik di wilayah Pekalongan mengarah pada upaya meningkatkan daya saing sektor-sektor lokal/UMKM sebagai tulang punggung ekonomi dan pelaku ekonomi daerah.

Kajian ini mengidentifikasi peran dari kewilayahan kabupaten dan kota dalam pengembangan ekonomi lokal produk unggulan batik (batik cap, batik tulis) dan non batik seperti textile motif batik. Dukungan terhadap produk unggulan daerah menjadi sangat penting dalam mencapai tujuan PEL karena produk unggulan ini merupakan sektor lokal berdaya saing yang mampu menyokong pertumbuhan ekonomi wilayah. Pengembangan ekonomi lokal dengan integrasi dan keterkaitan kewilayahan produk unggulan batik dan non batik dapat dilakukan sebagai salah satu tindakan strategis dalam mengantisipasi adanya persaingan bebas dari pelaku di Kabupaten Pekalongan dan Kota Pekalongan.

B. METODE

Penelitian ini mengidentifikasi bagaimana penggunaan peran kewilayahan dalam pengembangan ekonomi lokal produk unggulan batik (batik cap dan batik tulis) dan non batik seperti textile motif batik di wilayah Pekalongan (Kota Pekalongan dan Kabupaten Pekalongan) melalui pendekatan pengembangan ekonomi lokal rantai nilai usaha.

Proses identifikasi dalam penelitian ini pertama melakukan identifikasi potensi batik, dilanjutkan dengan pertalian usaha batik dan non batik antara kota dan kabupaten (pedesaan), dan siapa yang mendapatkan keuntungan dari nilai tambah

usaha. Identifikasi selanjutnya adalah peran dari masing-masing wilayah dalam pengembangan ekonomi lokal. Hasil dari kajian ini adalah bagaimana peran desa/kabupaten dan kota dalam pengembangan pelaku usaha batik dan non batik di Kota Pekalongan dan Kabupaten Pekalongan.

Pengumpulan data dilakukan menggunakan metode kualitatif melalui wawancara mendalam kepada pelaku usaha dalam mata rantai industri batik dan non batik di Kota Pekalongan dan Kabupaten Pekalongan yang dipilih secara *purposive*. Data primer penunjang penelitian dilakukan dengan wawancara dan FGD dengan pemerintah daerah terkait dengan proses pembelajaran sosial, ekonomi kreatif, dan preservasi budaya batik.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Perkembangan Industri Batik Pekalongan

Kota Pekalongan mendapat julukan kota batik, hal ini tidak terlepas dari sejarah bahwa sejak puluhan dan ratusan tahun lampau hingga sekarang, sebagian besar proses produksi batik Pekalongan dikerjakan di rumah-rumah. Akibatnya batik Pekalongan menyatu erat dengan kehidupan masyarakat Pekalongan. Batik telah menjadi nafas penghidupan masyarakat Pekalongan dan terbukti tetap dapat eksis dan tidak menyerah pada

perkembangan jaman, sekaligus menunjukkan keuletan dan keluwesan masyarakatnya untuk mengadopsi pemikiran-pemikiran baru. (Phelps & Wijaya, 2016).

Industri Kecil Menengah Produk Batik di Wilayah Pekalongan

Potensi produk batik terhadap perekonomian wilayah Pekalongan dapat ditinjau dari 2 sektor, yaitu: sektor industri pengolahan pada sub-sektor industri tekstil

Kota Pekalongan, 2017). Kontribusi masing-masing sektor tersebut terhadap perekonomian Kota Pekalongan dapat dilihat dalam Pendapatan Domestik Regional Bruto (PDRB) Atas Dasar Harga Berlaku Tahun 2012-2016. Adapun kontribusi untuk masing-masing sektor yaitu sebesar 22% untuk sektor perdagangan besar dan eceran serta 21% untuk sektor industri pengolahan (BPS, 2017).

Tabel 1. Pelaku Usaha Batik

No	Kecamatan	Sentra Batik	IKM	Pekerja
Kota Pekalongan				
1	Pekalongan Barat	Medono	31	142
		Sapuro	22	44
		Bendan	24	221
		Pasir	107	1468
		Pringlangu	46	464
		Tirto	60	870
2	Pekalongan Timur	Kauman	30	434
3	Pekalongan Selatan	Banyurip Ageng	46	505
		Banyu Alit	88	285
		Buaran	59	336
		Jenggot	118	788
4	Pekalongan Utara	Krapyak Kidul	22	348
		Krapyak Lor	21	319
Kabupaten Pekalongan				
1	Bojong	-	21	144
2	Buaran	-	127	723
3	Doro	-	1	6
4	Karangdadap	-	8	52
5	Kedungwuni	-	38	164
6	Kesesi	-	2	2
7	Siwalan	-	3	23
8	Talun	-	1	5
9	Tirto	-	143	1529
10	Wiradesa	-	150	1186
11	Wonokerto	-	23	276
12	Wonopringgo	-	14	56

dan pakaian jadi serta sektor perdagangan besar dan eceran pada sub-sektor perdagangan besar dan eceran (Bappeda

Perkembangan batik dalam keruangan terbagi menjadi perkembangan batik di perkotaan (Kota Pekalongan) dan

pedesaan (Kabupaten Pekalongan). Industri batik di Kota Pekalongan memberikan sumbangan yang besar dalam kemajuan perekonomian dengan mayoritas dari industri rumah tangga (Astuti, 2016). Kota Pekalongan memiliki kurang lebih 674 industri batik dengan daya serap sebanyak 6.224 tenaga kerja Jumlah yang sama juga tumbuh di Kabupaten Pekalongan sebanyak 531 IKM (industri) di Kabupaten Pekalongan yang terdaftar (Disperindag Kabupaten Pekalongan, 2019).

2. Pemetaan Rantai Usaha Produk Unggulan Batik Pekalongan

Rantai Usaha Produk Unggulan Batik

Analisis rantai nilai merupakan analisis yang mengkaji tentang perubahan harga dan nilai tambah yang terjadi pada setiap alur usaha batik (Nicholas A. Phelps., 2019). Rantai nilai ini akan dibedakan berdasarkan jenis-jenis batik yang ada di wilayah Pekalongan, yaitu batik tulis, batik

cap, dan batik kombinasi, serta produk tekstil motif batik (Gambar 1.).

Secara garis besar rantai nilai usaha dari ketiga jenis batik tersebut sama, proses pembuatan batik diawali dari penyediaan bahan baku terlebih dahulu, yaitu malam, bahan pewarna, obat kimia, kain mori, screen, canting, cap, dan kayu bakar. Bahan baku ini digunakan oleh para pengrajin batik sebagai sarana untuk membatik. Setelah bahan baku terkumpul dan tersedia, kain mori sebagai alas batik diberi motif dasar batik dengan cairan lilin atau malam menggunakan alat yang disebut canting. Kain yang telah digambar motif menggunakan malam tadi kemudian masuk dalam proses pewarnaan. Pada proses pewarnaan ini, warna yang digunakan disesuaikan dengan keinginan dan kebutuhan, biasanya dimulai dari warna-warna muda. Setelah itu, kain batik dijemur hingga kering untuk kemudian dilakukan



Gambar 1. Margin Keuntungan Pelaku Usaha Batik

proses pemberian motif dan pewarnaan kembali. Setelah diberi warna untuk kedua kalinya, kain batik masuk dalam proses *nglorot* untuk meluruhkan lilin atau malam yang digunakan sebelumnya dan kemudian kain dijemur hingga kering. Proses ini biasanya diulang hingga beberapa kali untuk mendapatkan motif dan warna batik yang diinginkan (Tamamudi, 2019).

Setelah proses pematikan selesai, sebagian kain batik yang dihasilkan kemudian dilanjutkan pada proses selanjutnya untuk meningkatkan nilai jualnya. Proses yang dilakukan, yaitu seperti proses konveksi, pembuatan craft berbahan dasar batik, pembordiran, pembuatan baju batik (*fashion*), dll. Selepas proses ini, produk batik yang dihasilkan siap untuk dipasarkan ke konsumen.

Nilai Tambah Pelaku Usaha Produk Unggulan Batik

Analisis nilai tambah digunakan sebagai acuan untuk mengetahui margin nilai jual terbesar yang diperoleh dari rantai nilai (Phelps & Wijaya, 2016). Dari hasil perhitungan rantai nilai produk batik terlihat produk yang mendapat nilai jual tertinggi serta pelaku yang terlibat di dalamnya. Perhitungan rantai nilai dihitung dari produk batik cap, batik tulis dan textile motif batik (Gambar 2).

1. Batik Cap

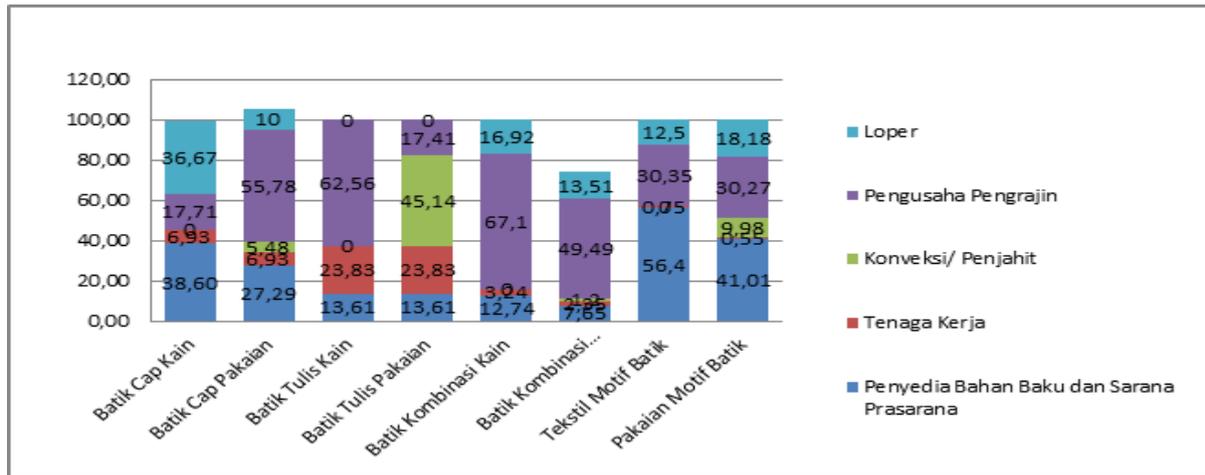
Komoditas kain batik cap, nilai jual tertinggi diperoleh melalui komoditas kain

sutera yang diproduksi dengan harga terendah dan dijual langsung kepada konsumen. Pelaku yang mendapat nilai jual terbesar adalah pengusaha pengrajin dengan margin nilai jual (Δ 65,06%/100%). Nilai jual yang cukup tinggi ini diperoleh dari harga jual produk yang cukup tinggi dari harga produksi. Meskipun proses yang dilakukan untuk menghasilkan kain sutera batik cap cukup memerlukan waktu yang panjang, namun nilai jual yang didapat cukup tinggi.

Jenis komoditas pakaian, nilai jual tertinggi diperoleh melalui komoditas pakaian batik cap kain rayon yang diproduksi dengan harga terendah dan dijual langsung kepada konsumen. Pelaku yang mendapatkan nilai jual tertinggi adalah pengusaha pengrajin dengan margin nilai jual (Δ 82,62%/100%). Keuntungan tinggi ini diperoleh karena rendahnya harga bahan baku, sehingga untuk memproduksi pakaian batik cap dengan bahan baku kain rayon menghasilkan margin nilai jual yang tinggi.

2. Batik Tulis

Komoditas kain batik tulis yang mendapatkan margin nilai jual tertinggi adalah produk kain batik tulis rayon dengan harga produksi tertinggi dan dijual langsung kepada konsumen dengan margin nilai jual sebesar (Δ 71,07%/100%). Sedangkan untuk pakaian batik tulis, margin nilai jual terbesar adalah dengan



Gambar 2. Margin Keuntungan Pelaku Usaha Batik

bahan sutera dengan harga produksi terendah yang mendapatkan margin nilai jual sebesar ($\Delta 70,90\%/100\%$). Hal ini dikarenakan kain batik tulis sutera memiliki kualitas yang sangat baik dan memiliki nilai yang tinggi, sehingga konsumen terutama kolektor bersedia membeli dengan harga yang cukup tinggi.

3. Batik Kombinasi (Cap dan Tulis)

Kain Batik kombinasi yang memiliki margin nilai jual tertinggi adalah kain dengan bahan baku kain mori yang diproduksi dengan harga produksi tertinggi dan langsung dijual kepada konsumen. Margin nilai jual yang diperoleh adalah ($\Delta 82,69\%/100\%$). Sedangkan untuk pakaian batik kombinasi yang memiliki margin nilai jual tertinggi adalah kain dengan bahan baku kain mori yang diproduksi dengan harga produksi tertinggi dan langsung dijual kepada konsumen dengan margin nilai jual yang diperoleh sebesar ($\Delta 86,27\%/100\%$).

4. Textile Motif Batik/Sablon

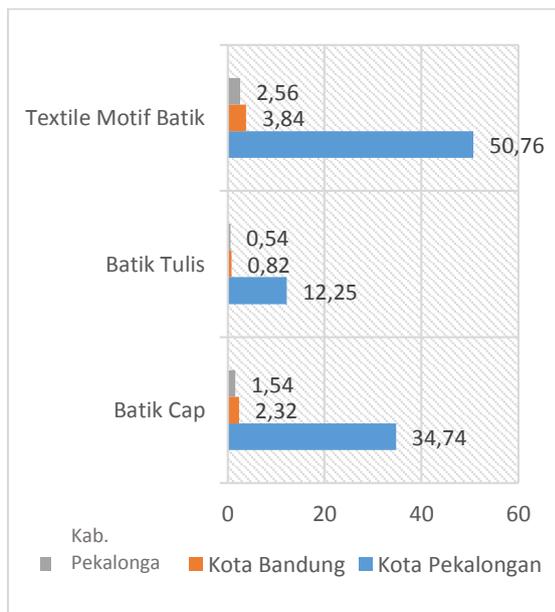
Jenis tekstil motif batik yang memiliki nilai jual tertinggi adalah kain Motif Batik dengan bahan rayon yang diproduksi dengan harga produksi terendah dan langsung dijual kepada konsumen. Margin nilai jual yang diperoleh adalah ($\Delta 72,27\%/100\%$). Pelaku yang mendapatkannya adalah pengusaha pengrajin batik. Sedangkan untuk komoditas pakaian motif batik yang memiliki margin nilai jual tertinggi adalah pakaian dengan bahan rayon dan biaya produksi terendah dan langsung dijual ke konsumen, dengan margin nilai jual ($\Delta 66,63\%/100\%$). Pelaku yang mendapatkan keuntungan besar adalah pengusaha pengrajin batik. Hal yang menyebabkan margin nilai jual cukup tinggi adalah karena proses produksi yang lebih mudah, kuantitas produksi yang lebih banyak dan waktu produksi yang lebih singkat, sehingga menghasilkan produk dengan

jumlah yang lebih banyak dalam waktu yang lebih singkat.

3. Pemetaan Peran Kewilayahan Batik di Wilayah Pekalongan

Peran Bahan Baku

Bahan baku dalam proses produksi batik terdiri atas beberapa macam, meliputi: malam, bahan pewarna, obat kimia, kain mori, screen (tekstile motif batik), canting, cap, dan bahan bakar. Sebagian besar para pelaku usaha batik di Kota Pekalongan memperoleh alat dan bahan baku untuk proses produksi batik didapat dari wilayah Pekalongan. Namun, masih ada beberapa bahan baku, seperti kain mori sebagai bahan baku utama batik, yang didapat dari daerah lain seperti Kota Bandung, Yogyakarta, solo dan kota-kota lainnya.



Gambar 3. Pemetaan Margin Keuntungan Bahan Baku

Peran Pelaku Usaha

Analisis kewilayahan dalam rantai nilai dilakukan untuk mengetahui seberapa besar dampak yang diperoleh masing-masing wilayah yang berhubungan dengan stakeholder dalam rantai usaha batik di Kota Pekalongan. Dari rantai nilai yang telah dijelaskan sebelumnya, maka diperolehlah prosentase margin nilai jual berdasarkan tahapan proses produksi dan jenis produk yang dihasilkan. (Gambar 4.) merupakan grafik yang menggambarkan margin stakeholder pelaku usaha batik berdasarkan produk yang dihasilkan.



Gambar 4. Pemetaan Margin Keuntungan Tenaga Kerja

Kawasan Pekalongan sebagai pusat budaya batik tidak lepas dari jumlah pelaku usaha dan pekerja batik yang terlibat dalam proses produksi. Sebaran keuntungan keruangan dari pendapatan tenaga kerja di usaha batik terpusat di Kota Pekalongan dan Kabupaten Pekalongan terlihat di gambar peta sebaran pekerja batik (Gambar 4). Rata-rata keuntungan paling besar didapat oleh pengerajin atau pemilik usaha sedangkan margin paling kecil adalah buruh batik. Selisih pendapatan yang besar antara pemilik usaha dan pekerja/buruh batik menjadikan perbedaan tingkat kesejahteraan.

Hasil identifikasi jumlah pekerja di sektor industri pengolahan (didalamnya terdapat industri batik) di wilayah Kota dan Kabupaten Pekalongan menempati nilai yang tinggi diikuti oleh sektor perdagangan. Penyerapan yang tinggi di sektor industri pengolahan tidak sertamerta diikuti oleh indeks pembangunan manusianya. Dari data (BPS, 2017) teridentifikasi ada kesenjangan pembangunan antara kota dan kabupaten.

Indikasi awal adalah lokasi perkotaan dalam kajian ini adalah kawasan *showroom* untuk produk batik yang dimiliki oleh juragan batik. Hasil lain menunjukkan Kabupaten Pekalongan memiliki indikasi sebagai daerah pendukung untuk pekerja atau buruh batik dan lokasi produksi.

Kondisi ini juga menjadikan margin keuntungan tenaga kerja wilayah di Kabupaten Pekalongan mendapatkan keuntungan dari pekerja yang bekerja disektor industri pengolahan produk batik. Selain itu keterbatasan lokasi produksi batik di Kota Pekalongan menjadikan wilayah di Kabupaten Pekalongan menjadi lokasi yang sesuai untuk *peranggok* (lokasi produksi).

Peran Pemasaran Batik di Wilayah Pekalongan dan Nasional

Keuntungan terbesar juga didapatkan oleh pengusaha batik. Hal ini karena keterlibatan pengusaha batik dalam setiap tahapan produksi, dari pembelian bahan baku hingga pemasaran, sehingga mendapatkan keuntungan yang jauh lebih besar dibandingkan pekerja. Mayoritas para pelaku usaha batik di Pekalongan melakukan penjualan hasil produksinya secara langsung kepada pelanggan. Hanya terdapat sebagian kecil pelaku usaha yang memasarkan hasil produksinya melalui agen dan eceran. Keberadaan loper juga memperpanjang rantai nilai sekaligus memperkecil keuntungan yang didapatkan oleh pelaku usaha terlebih tenaga kerja pengrajin.

Setelah proses produksi selesai, produk batik di Kota Pekalongan tidak hanya dipasarkan di dalam wilayah Pekalongan saja, namun juga dalam skala nasional dan internasional. Adapun secara

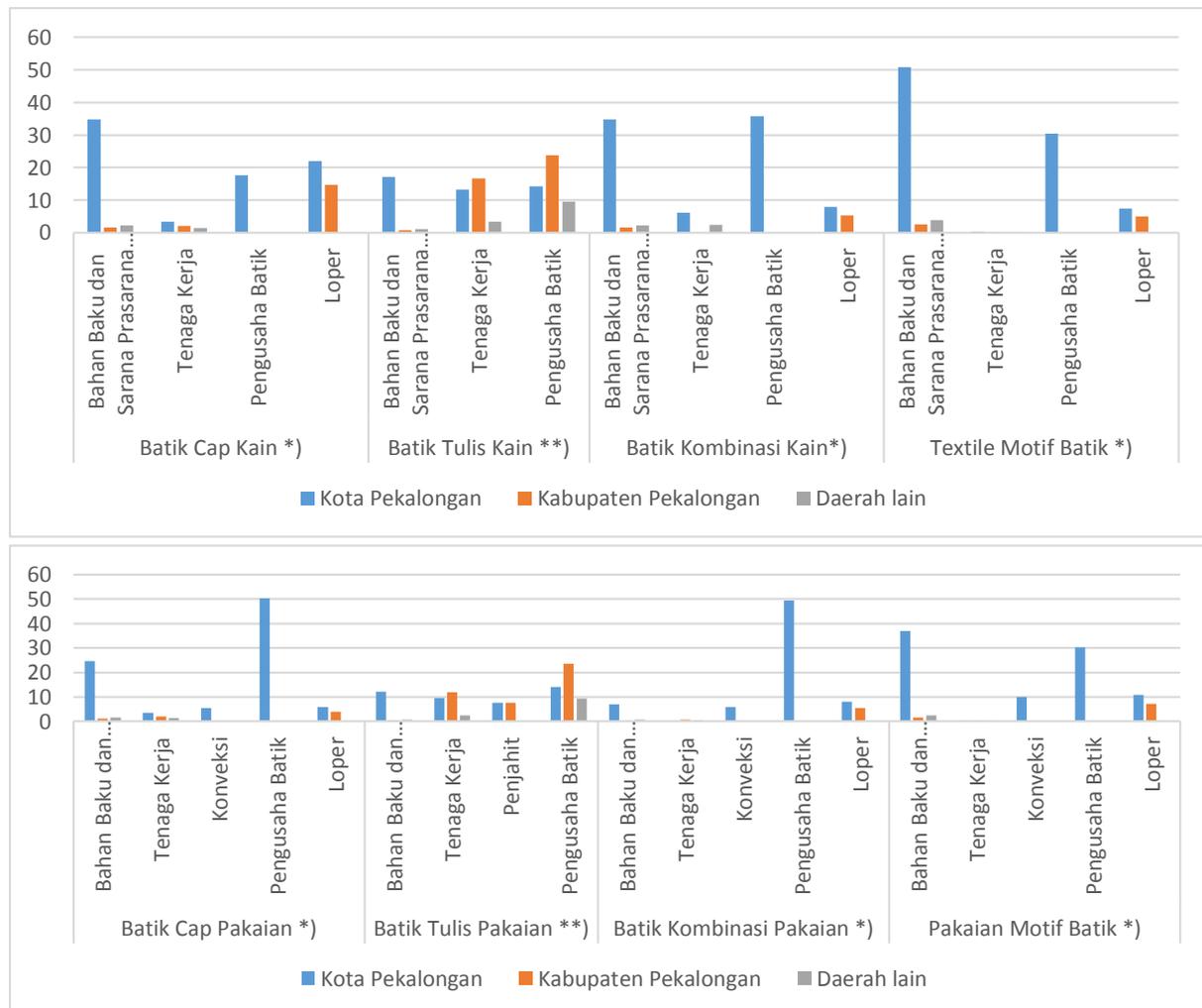
proporsi, penjualan produk batik ini mayoritas ditujukan ke luar wilayah Pekalongan.

Keuntungan Pelaku Usaha Batik berdasarkan Kewilayahan

Identifikasi peran kewilayahan menunjukkan bahwa setiap wilayah memiliki spesialisasi peran dalam pengembangan produk unggulan batik di kawasan Pekalongan. Pertama dari hasil identifikasi rantai usaha Kota Pekalongan memiliki peran besar dalam ketersediaan

kain dan pakaian dari batik cap, batik kombinasi dan textile motif batik. Sedangkan kain dan pakaian batik tulis kepemilikan usaha di dominasi keuntungannya dari pengusaha Kabupaten Pekalongan, hal ini dikarenakan banyak pusat batik tulis di kawasan Kabupaten.

Identifikasi peran wilayah Pekalongan yang kedua adalah bahan baku dimana ditemukan Kota Pekalongan masih memiliki peran besar dalam penyediaan bahan baku melalui toko-toko penyedia



Gambar 5. Margin Keuntungan Pelaku Usaha Batik Berdasarkan Kewilayahan

pemilik usaha/jurusan. Pengusaha batik di Kota Pekalongan teridentifikasi di produk

bahan baku batik. Sedangkan Kabupaten Pekalongan dan daerah lain seperti

Bandung menjadi penyumbang peran dalam bahan baku. Identifikasi ketiga terkait peran pekerja yang teridentifikasi banyak yang berasal dari Kabupaten Pekalongan, dimana kegiatan ini dilakukan dengan system peranggok, atau buruh kerja yang melakukan kegiatan produksi di luar lokasi usaha utama (yang berada di Kota Pekalongan).

D. SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan usaha batik di Wilayah Pekalongan tentunya menemui beberapa hambatan bagi para pelaku usahanya. Salah satu hambatan yang dirasakan oleh para pelaku usaha batik adalah terkait dengan identitas batik Wilayah Pekalongan.

Peran kewilayahan dalam pengembangan produk unggulan batik di kawasan Pekalongan. Kota Pekalongan memiliki peran sebagai etalase/pemasaran batik. Sarana dan prasarana dalam menunjang kegiatan pemasaran seperti Musem Batik, Pusat Grosir dan akses Stasiun kereta menjadi modal utama Kota Pekalongan. Sedangkan berdasarkan hasil penelitian Kabupaten Pekalongan sebagai lokasi produksi batik. Ketersediaan tenaga kerja baik kualitas dan kuantitas menjadi modal utama. Selain itu ketersediaan lahan untuk lokasi produksi batik menjadi factor pendorong.

Saran

Saran kebijakan terkait pengembangan dan peran kota dan kabupaten dalam produk batik, Kota Pekalongan memiliki peran sebagai etalase/pemasaran batik dan pusat pemasaran produk batik dari wilayah Pekalongan raya (Kota Pekalongan, Kabupaten Pekalongan, Kabupaten Batang dan wilayah sekitar).

Rekomendasi kebijakan untuk Kabupaten Pekalongan yang memiliki potensi dalam tenaga kerja dan lokasi produksi dan akses transportasi yang dimiliki adalah pengembangan pemasaran dan pariwisata untuk menunjang kegiatan batik. Pemasaran dilakukan dengan mengembangkan dan mengaktifkan kembali pusat pemasaran seperti pasar grosir. Sedangkan pariwisata menjadikan kegiatan produksi batik sebagai wisata edukasi batik yang terlihat dari berkembangnya desa wisata di Kabupaten Pekalongan yang menawarkan pendidikan mengenai batik. Bukan hanya produk jadi yang ditawarkan, namun juga pengetahuan serta pengalaman dalam membuat juga ditawarkan sebagai salah satu atraksi wisata. Kebijakan terkait dengan kondisi lingkungan juga menjadi perhatian khusus, hal ini karena Kabupaten Pekalongan menjadi sentra produksi diharapkan mampu menjaga lingkungan dari limbah batik.

E. Ucapan Terimakasih

Data dalam laporan ini sebagian besar merupakan data Kegiatan Kajian Pemetaan Rantai Nilai Usaha Batik Kota Pekalongan yang dilakukan oleh **P5 Undip (Pusat Pelayanan Perencanaan Pembangunan Partisipatif Fakultas Teknik Universitas Diponegoro)** dengan Bappeda Kota Pekalongan.

F. DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, D. (2016). *Hubungan dan Aliran Informasi Antar Pelaku pada Klaster Batik Kota Pekalongan*. 4(April), 29–44.
<https://doi.org/10.14710/jwl.4.1.29-44>
- Damayanti, M., & Latifah, L. (2015). Strategi Kota Pekalongan Dalam Pengembangan Wisata Kreatif Berbasis Industri Batik. *Jurnal Pengembangan Kota*, 3(2), 100.
<https://doi.org/10.14710/jpk.3.2.100-111>
- Nicholas A. Phelps. (2019). *Growth and growth constraints in craft industry clusters: The batik industries of Central Java*. September 2019, 1–36.
- Nugrahawati, I. (2015). FAKTOR-FAKTOR PENGARUH KINERJA EKSPOR BATIK PEKALONGAN (Studi pada industri batik di Pekalongan). *JURNAL OF BUSINESS STUDIES*.
<https://doi.org/2476-8790>
- Nurainun, N. (2008). Analisis Industri Batik Di Indonesia. *Fokus Ekonomi*, 7(3), 124–135.
- Phelps, N. A., & Wijaya, H. B. (2016). Joint action in action? Local economic development forums and industry cluster development in Central Java, Indonesia. *International Development Planning Review*, 38(4), 425–448.
<https://doi.org/10.3828/idpr.2016.24>
- Tamamudi. (2019). Perilaku Produksi Industri Batik Kota Pekalongan Menurut Etika Produksi Islam. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
<https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Kompas.com, Oktober 2009, UNESCO Akui Batik sebagai Warisan Dunia dari Indonesia", Klik untuk baca: <https://nasional.kompas.com/read/2017/10/02/08144021/2-oktober-2009-unesco-akui-batik-sebagai-warisan-dunia-dari-indonesia>.
Penulis: Bayu Galih
- Dinas Perindustrian Koperasi dan UMKM Kota Pekalongan, (2007). Data UMKM Batik Kota Pekalongan
- Dinas Perindustrian Kabupaten Pekalongan (2019). Data UMKM Batik 2019
- BPS, (2017), Pekalongan Dalam Angka 2017
- BPS, (2019), Kabupaten Pekalongan dalam angka 2019
- Bappeda Kota Pekalongan, 2017. Kajian Pengembangan Ekonomi Lokal Produk Batik Kota Pekalongan.